

## TINDAKAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Astuti Yuli Setyani

Rikha Liffa

Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana  
Jl. Dr. Wihidin Sudiro Husodo 5 - 25, Yogyakarta, 55224

### ABSTRACT

*This study aimed to examine the effect of public ownership structure, industry type, firm size, profitability and financial risks affecting the income smoothing. Sample used in this study were 107 companies included in the manufacturing industry, financial institutions and real estate, and properties listed on Indonesia Stock Exchange in 2005-2009. The data analysis technique that used is logistic regression. The results obtained from this study showed that the profitability and financial risk affects the income smoothing, while the structure of public ownership, type of industry and firm size has no effect.*

**Keyword:** *profitability, financial risk, income smoothing*

### PENDAHULUAN

Perataan laba merupakan salah satu cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba agar laba yang dilaporkan dapat sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi maupun secara riil melalui transaksi sehingga tindakan perataan laba ini dapat dilakukan dengan sengaja oleh manajemen dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum dan mengarah pada suatu tindakan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Salah satu konsep perataan laba yang dapat dijelaskan yakni dengan menggunakan pendekatan teori keagenan. Teori keagenan menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekankan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolannya atau manajer. Teori keagenan dilandasi beberapa

asumsi yaitu asumsi sifat manusia, sifat keorganisasian, dan asumsi informasi. Pertentangan diantara kelompok internal dan eksternal dapat mendorong timbulnya konflik antara pihak-pihak tersebut. Pertentangan yang dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut yaitu (1) manajemen dengan pemegang obligasi, (2) manajemen dengan pemilik perusahaan, (3) manajemen dengan pembuat peraturan (pemerintah). Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor kepentingan *agent* sehari-hari. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi). Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi akan mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* terutama jika

informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja.

Berdasarkan pengertian dan konsep tindakan perataan laba maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tindakan perataan laba ini dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sebut saja penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Carolina (2005) yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Bertentangan dengan penelitian Herni dan Yulius (2008). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Perataan laba menurut Carolina (2005) dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam rangka mengurangi variabilitas penghasilan yang dilaporkan. Pengurangan variabilitas dilakukan karena adanya perbedaan antara laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan (laba ekspektasi). Ketika laba yang seharusnya dilaporkan dibawah laba ekspektasi, maka manajemen cenderung untuk menaikkan laba, apabila laba yang seharusnya dilaporkan lebih besar dari laba ekspektasi, maka manajemen cenderung menurunkan jumlah laba yang dilaporkan.

Dan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sektor industri tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Salno dan Baridwan (2000) namun bertentangan dengan penelitian Kustiani dan Ekawati (2006) yang menyatakan bahwa sektor industri berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan publik, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko keuangan terhadap tin-

dakan perataan laba. Metode penelitian ini menggunakan *binary logistic regression* karena variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba menggunakan *variabel dummy*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan publik, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

### KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Studi empirik mengenai perataan laba telah banyak diteliti oleh peneliti baik dalam maupun luar negeri. Walaupun sudah banyak penelitian tentang perataan laba, namun penelitian ini tetap menarik karena selalu terjadi perubahan dari hasil penelitian yang disebabkan oleh kondisi ekonomi, politik dan keamanan dalam negeri.

Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Banyaknya perusahaan yang terlibat dalam penerapan manajemen laba seringkali menimbulkan persepsi yang kurang baik dari publik. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Prasetio *et. al.* (2002) menggunakan tujuh variabel independen dimana empat diantaranya sama dengan penelitian Salno dan baridwan (2000), sedangkan tiga diantaranya adalah operation profit margin, return saham perusahaan dan risiko saham perusahaan. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa sektor industri untuk perusahaan perbankan/lembaga keuangan

lainnya dan winner/loser stock secara signifikan mempengaruhi faktor perataan laba, sedangkan sektor industri untuk perusahaan manufaktur, besaran perusahaan, *net profit margin* dan *operation profit margin* ternyata tidak mempengaruhi perataan laba.

Suwito dan Herawati (2005) menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba. Hasil yang diperoleh dalam analisis ini menunjukkan bahwa jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio leverage operasi, rasio net profit tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Zulkarnaini (2007) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba disebabkan karena penjualan lebih ditujukan untuk menjaga likuiditas dan menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan. Sedangkan jenis industri juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan dikarenakan investor masih memburu perusahaan sesuai kebutuhan mereka tanpa memandang jenis industri tersebut.

Gusnadi dan Pratiwi (2008) meneliti tentang analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan penerapan *good corporate governance* terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan hanya leverage operasi yang berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini disebabkan karena leverage operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong manajer melakukan praktek perataan laba.

Herni dan Yulius (2008) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan

publik, praktik pengelola perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan resiko keuangan terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hanya resiko keuangan yang tidak terbukti berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

### Pengembangan Hipotesis

Untuk melihat apakah ada perbedaan diantara variabel yang diteliti terhadap perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba. Berikut ini adalah hipotesis untuk masing-masing variabel:

Perusahaan dengan presentasi kepemilikan publik yang besar cenderung untuk tidak melakukan praktik perataan laba karena semakin besar kepemilikan saham oleh publik maka semakin banyak informasi yang diketahui oleh masyarakat. Peneliti menduga bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba oportunistik maka semakin tinggi kepemilikan publik semakin kecil tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba efisien maka semakin tinggi kepemilikan publik semakin tinggi tindakan perataan laba. Atas dasar hal ini, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** Struktur kepemilikan publik mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian Azhari membuktikan bahwa sektor industri merupakan suatu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan Juniarti dan Caroline menyimpulkan bahwa jenis industri bukan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Atas dasar hal ini, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>:** Ada perbedaan tindakan perataan laba antara industri manufaktur, lembaga keuangan serta *real estate* dan properti.

Peneliti menduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran perataan laba. Jika tindakan perataan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan maka semakin kecil tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba lebih efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tindakan perataan laba. Atas dasar hal ini, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>:** Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Peneliti menduga bahwa profitabilitas mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba itu oportunistik maka semakin tinggi profitabilitas semakin kecil tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba efisien maka semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi tindakan perataan laba. Atas dasar hal ini, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

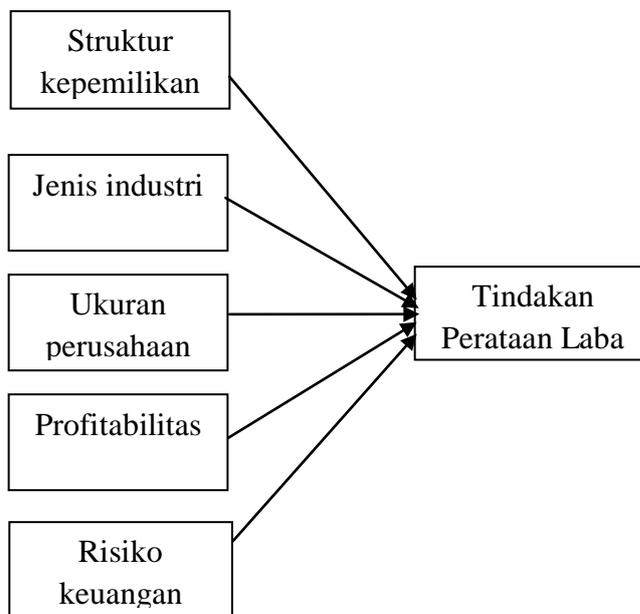
**H<sub>4</sub>:** Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati, 2006). Dengan demikian peneliti menduga bahwa risiko keuangan mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba tersebut efisien maka semakin tinggi risiko keuangan semakin kecil tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba oportunistik maka semakin tinggi risiko keuangan semakin tinggi tindakan perataan laba. Atas dasar hal ini, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>:** Risiko keuangan mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Model teoretis Penelitian**



**Gambar 1**  
**Model Teoretis Penelitian**

## METODA PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah *listed* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005–2009. Metoda penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Indriantoro dan Supomo 1999:131). Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga kategori utama yang ada dalam *Capital Market Directory* yaitu perusahaan manufaktur, lembaga keuangan (lembaga keuangan nonbank dan bank) serta *real estate* dan properti yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan yang telah terdaftar di BEJ selama periode 2005-2009 dan tahun buku berakhir 31 desember. 2) Perusahaan yang laporan keuangannya tidak pernah melaporkan rugi selama perioda pengamatan, karena bertujuan untuk melihat tindakan perataan laba. 3) Perusahaan tidak melakukan akuisisi dan merger serta tidak mengalami perubahan kelompok industri, agar terlihat secara jelas pemerataan laba. 4) Saham masing-masing perusahaan aktif diperdagangkan.

Untuk mengukur Indeks eckel menggunakan *Coefficient variation* (CV) variabel penghasilan (laba) dan variabel penjualan bersih. Adapun indeks eckel dihitung sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

$\Delta I$ : perubahan laba dalam satu tahun

$\Delta S$ : perubahan penjualan dalam satu tahun

CV: koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

CV  $\Delta S$  dan CV  $\Delta I$  dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta S \text{ dan } CV \Delta I = \frac{\text{Standard Deviation}}{\text{Expected value}}$$

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model logit. Model ini memungkinkan estimasi persamaan regresi, yang dapat menjaga agar hasil prediksi variabel dependennya, tetap berada di rentang nilai antara 0 hingga 1. Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$\text{LN} \frac{P}{1-P} = b_0 + b_1 \text{SKP} + b_2 \text{SI1} + b_3 \text{SI2} + b_4 \text{LnNPS} + b_5 \text{ROA} + b_6 \text{RK} + e$$

Keterangan:

$\text{LN} \frac{P}{1-P}$  = Status perata laba perusahaan, 1= perusahaan melakukan tindakan perataan laba dan 0 jika sebaliknya.

SKP = Struktur kepemilikan publik

SI1 = Jenis industri, 1 jika industri termasuk ke dalam industri manufaktur dan 0 untuk industri lainnya.

SI2 = Jenis industri, 1 jika industri termasuk ke dalam lembaga keuangan dan 0 untuk industri lainnya.

LnNPS = Natural logaritma dari nilai pasar sekuritas

ROA = Profitabilitas

RK = Risiko Keuangan

E = Error (kesalahan)

Sebelum menggunakan regresi logit dilakukan uji kelayakan model regresi Tahap ini bertujuan untuk melihat apakah model regresi binary layak dipakai untuk analisa selanjutnya dimasa depan atau tidak. Nilai *Homer dan Lemeshow's* adalah 9.502 dengan *p-value* sebesar 0.302 dimana nilainya lebih besar dari 0.05 yang berarti tidak ada perbedaan signifikansinya antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* baik karena model dapat memprediksi nilai observasinya.

Nilai *-2loglikelihood*. Output SPSS memberikan dua nilai *-2loglikelihood* yaitu model yang hanya memasukan konstanta dan yang kedua adalah untuk model

dengan konstanta dan variabel bebas. Model regresi ini layak digunakan karena angka *-2Log likelihood* ini pada blok number = 0 sebesar 630.175 turun menjadi 620.595 pada blok number = 1. Penurunan ini menunjukkan model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2009).

Cox & Snell's R Square dan Nigelerke R Square. Cox & Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nigelerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox & Snell's  $R^2$  dengan nilai maksimumnya. Nilai Nigelerke  $R^2$  dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*.

Berdasarkan *Cox & Snell's R Square* dan *Nigelerke R Square* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel independent untuk menjelaskan variabilitas variabel

dependent sebesar 28%. Hal ini berarti 28% tindakan perataan laba dapat dijelaskan dengan kelima variabel independen yakni struktur kepemilikan publik, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko keuangan. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Ketepatan Prediksi

Hasil uji ketepatan prediksi ditunjukkan pada tabel 1. Menurut prediksi dari tabel 1 ada terdapat 243 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Tapi menurut hasil observasinya yang melakukan tindakan perataan laba adalah sebesar 70 perusahaan sehingga nilai ketepatan perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba adalah sebesar 71.2% (173 dibagi 243).

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Ketepatan Prediksi**

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Status		
	0	1	
Step 1 Status	0	173 70	71.2
	1	133 80	37.6
Overall Percentage			55.5

Sementara itu, untuk perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba menurut prediksi adalah 213 perusahaan tetapi dalam hasil observasinya ternyata ada 133 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, sehingga ketepatan perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah sebesar 37.6% (133 dibagi 213). Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 55.5% (253 dibagi 456).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan publik, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil seperti ditunjukkan dalam tabel 2.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Regresi Logit**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
SKP	0,669	0,618	1.173	1	0,279	1.952
SI1	0,050	0,315	0,025	1	0,875	1.051
SI2	-0,184	0,325	0,320	1	0,572	.832
LnNPS	0,005	0,061	0,008	1	0,929	1.005
ROA	-6.066	2.864	4.486	1	0,034	.002
RK	-1.045	0,512	4.159	1	0,041	.352
Constant	0,425	1.616	0,069	1	0,793	1.530

Dengan demikian persamaan regresi logit dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{LN} \frac{P}{1-P} = 0.425 + 0.669\text{SKP} + 0.050\text{SI1} - 0.184\text{SI2} + 0.005\text{LnNPS} - 6.066\text{ROA} - 1.045\text{RK}$$

Hasil regresi logit untuk melihat pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Dari tabel 2 dapat diketahui hasil penelitian. Pertama, variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini dilihat dari tingkat probabilitas signifikansi sebesar sig = 0.279 yang lebih  $\alpha = 0.05$ . Kedua, variabel jenis industri tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini dilihat dari tingkat probabilitas signifikansi sebesar sig = 0.875 dan sig = 0.572  $> \alpha = 0.05$ . Ketiga, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini dilihat dari tingkat probabilitas signifikansi sebesar sig = 0.929  $> \alpha = 0.05$ . Keempat, variabel profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini dilihat dari tingkat probabilitas signifikansi sebesar sig = 0.034 yang lebih  $< \alpha = 0.05$ . Terakhir, variabel risiko keuangan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini dilihat dari tingkat probabilitas signifikansi sebesar sig = 0.034  $< \alpha = 0.05$ .

## PEMBAHASAN

Hasil pengujian H1 tidak terdukung pada nilai koefisien struktur kepemilikan publik yaitu sebesar 0.669 dan tidak signifikan pada nilai 0.279. Ini berarti struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan publik maka akan semakin rendah perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Hasil ini konsisten dengan Suranta dan Merdistusi (2004) yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan publik untuk perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil cenderung memotivasi tindakan perataan laba.

Hasil pengujian H<sub>2</sub> tidak terdukung, terlihat pada nilai koefisien SI1 sebesar 0.05 dan tidak signifikan pada *p-value*  $>0.05$  yaitu 0.875 sedangkan nilai koefisien SI2 sebesar -0.184 dan tidak signifikan pada *p-value*  $>0.05$  yaitu 0.572. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, yang mana tidak ada perbedaan tindakan perataan laba antara industry lembaga keuangan dan industry lainnya yaitu manufaktur, *real estate* dan properti. Sedangkan industry manufaktur, *real estate* dan properti tidak

memiliki perbedaan dalam melakukan perataan laba. Hasil ini tidak seperti penelitian yang dilakukan Ekawati (2006) yang mengatakan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap perataan laba. Namun pada penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa jenis industri merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba. Penjelasan yang dapat diberikan untuk hal ini bahwa kemungkinan jenis industri belum menjadi perhatian dalam pembuatan keputusan investasi yang mengakibatkan perusahaan tidak memiliki kepentingan untuk merekayasa laporan keuangan.

Hasil pengujian  $H_3$  tidak terdukung terlihat dari nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0.005 dengan nilai signifikan pada  $p\text{-value} > 0.05$  yaitu 0.929. hal ini berarti ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Herni dan Yulius (2008) namun hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhari (1994) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Penjelasan yang dapat diberikan adalah kemungkinan adanya perlakuan pemerintah yang membebaskan biaya politikal terhadap perusahaan.

Hasil pengujian  $H_4$  terdukung terlihat dari nilai koefisien profitabilitas sebesar -6.066 dengan nilai signifikan  $p\text{-value} < 0.05$  yaitu 0.034. ini berarti profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil ini konsistensi dengan penelitian Herni dan Yulius (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas akan semakin rendah perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik. Hasil ini sesuai dengan Jatiningrum (2000) dan Anggraini (2005) yang menyatakan

bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil pengujian  $H_5$  terdukung terlihat dari nilai koefisien resiko keuangan sebesar -1.045 dengan nilai signifikansi  $p\text{-value} < 0.05$  yaitu 0.041. ini berarti resiko keuangan memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Herni dan Yulius (2008) yang mengatakan bahwa resiko keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan data dan mungkin juga dikarenakan kebijakan hutang yang tidak ketat sehingga perusahaan tidak sulit untuk memperoleh kredit dan manajer cenderung untuk melakukan perataan laba.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis data keuangan manufaktur, lembaga keuangan dan *real estate* dan properti pada bursa efek Indonesia menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan. Jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hal ini kemungkinan karena jenis industri belum menjadi perhatian dalam pembuatan keputusan investasi yang mengakibatkan perusahaan tidak memiliki kepentingan untuk merekayasa laporan keuangan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba dan resiko keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dilihat dari hasil yang didapat tidak sama

dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Yulius (2008). Hal ini dikarenakan tahun yang digunakan yaitu 2005-2009 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun 2002-2006, sedangkan hal lain yang menjadikan hasil ini berbeda dikarenakan pada tahun 2007 perekonomian dalam kondisi tidak stabil.

### Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut mengapa variabel independen lainnya tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, antara lain: 1) Perlu menambahkan tahun penelitian lebih dari 5 tahun serta jumlah perusahaan agar mendapatkan hasil yang lebih baik. 2) Menambahkan variabel-variabel yang mungkin berpengaruh terhadap praktik perataan laba, misalnya umur perusahaan, dan risiko pasar. 3) Perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan melihat perbedaan antara perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan tindakan perataan laba.

### DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, F. 2005. "Pengaruh konsentrasi kepemilikan manajerial, pangsa pasar dan profitabilitas terhadap status pemerataan laba (income smoothing)". *Jurnal Ekonomi STEI*, 2:15-29.
- Suwito, E. dan Herawaty, A. 2005, Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, *Prosiding. Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Ghozali, I. 2009. *Analisis Multivariate Lanjutan* dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusnadi dan Pratiwi, B. 2008. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Modus*, 20(2):126-138
- Herni dan Yulius. K.S. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industri Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 23 (3): 302-314
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2 (2): 145-155.
- Juniarti dan Caroline. 2005, "Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Publik". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 7(2): 148-162
- Kustiani, D dan Ekawati, E. 2006. "Analisis Pemerataan Laba dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi: Studi Empiris Pada Perusahaan Di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2 (1): 53-56.

- Siregar, S.V. dan S. Utama, S. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Prosiding. SNA VIII*, solo, september, hal: 475-490.
- Suwito. E dan Herawaty. A. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Prosiding. SNA VIII*, solo, september, hal: 136-146.
- Zulkarnaini.2007. “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Jenis Industri Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia”. *Jurnal Ichsan Gorontalo*, 2 (1):506-523.